

## REVITALISASI SISTEM PENGELOLAAN BAHAN PAKAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN SWASEMBADA PAKAN TERNAK DI DAERAH

Ali Bain

Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo  
\*Korespondensi email: Alibain67 @uho.ac.id

**Abstrak.** Meningkatnya kebutuhan konsumsi pangan asal ternak sebagai dampak pertambahan jumlah penduduk dan kesadaran mengkonsumsi gizi menjadi salah satu tantangan yang harus dicermati oleh para pelaku di sektor peternakan untuk mewujudkan kedaulatan pangan nasional. Di sisi lain produktivitas komoditas pangan asal ternak secara nasional yang belum menggembirakan dan harus diatasi dengan impor ternak atau daging yang terus meningkat merupakan permasalahan pokok sekaligus menjadi peluang bagi subsektor peternakan untuk merevitalisasi kinerja produksi peternakan secara optimal. Ketergantungan kebutuhan sejumlah bahan baku pokok dan imbuhan pakan impor untuk mendukung peningkatan produktivitas komoditas ternak nasional menjadi alasan utama pentingnya melakukan upaya perbaikan sistem pengelolaan bahan pakan lokal untuk mewujudkan ketahanan pakan di daerah maupun nasional. Terkait hal tersebut, identifikasi permasalahan umum dan spesifik, sebagai bahan informasi dan data dasar dalam rangka penyusunan kebijakan, strategi dan rencana aksi yang berbasis karakteristik spesifik wilayah, potensi sumber daya, infrastruktur, kelembagaan dalam melakukan revitalisasi sistem pengelolaan bahan pakan lokal. Kategorisasi permasalahan yang terjadi dalam menciptakan kemandirian dan ketahanan pakan ternak yang berbasis sumber daya lokal, dapat terjadi mulai dari aspek hulu (produksi) dan aspek hilir (produsen) berdasarkan keragaman, keunikan dan karakteristik dari masing-masing wilayah. Upaya untuk mencapai hal tersebut diperlukan, antara lain ; komitmen para pihak, inventarisasi potensi bahan pakan, penguatan kelembagaan, dukungan permodalan, inovasi teknologi pengelolaan pakan, pembenahan infrastruktur, kolaborasi lintas sektoral, regulasi stabilitas harga, kemitraan plasma-inti dan sistem integrasi, Untuk mengoptimalkan link and match beberapa solusi tersebut maka upaya memadukan beberapa factor kunci secara tepat posisi yang meliputi ; keterpaduan wilayah/ekologis, keterpaduan sektoral, keterpaduan stakeholder dan keterpaduan disiplin keilmuan. Selanjutnya implementasi dari berbagai keterpaduan tersebut yang memenuhi kaidah ekologis, ekonomis dan sosial-budaya dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan berbasis komoditas dan masyarakat, agribisnis, skala ekonomi dan pendekatan kemitraan.

**Kata kunci:** revitalisasi, pakan lokal, ketahanan pakan, impor, daerah

**Abstract.** The increasing necessity for food consumption of livestock products as a result of population growth and nutrition awareness is one of the challenges that must be observed by actors in the livestock sector to realize national food sovereignty. On the other hand, the productivity of food commodities from livestock has not been encouraging nationally and must be overcome by increasing imports of livestock or meat is a major problem as well as an opportunity for the livestock sub-sector to revitalize livestock production performance optimally. The dependence on the need for several basic raw materials and imported feed additives to support increasing the productivity of national livestock commodities is the main reason for the importance of making efforts to improve the management system of local feed ingredients to realize feed security at the regional and national level. Related to this, identification of general and specific problems, as material for information and basic data in the context of formulating policies, strategies, and action plans based on region-specific characteristics, potential resources, infrastructure, institutions in revitalizing local feed ingredients management systems. Categorization of problems that occur in creating self-sufficiency and resilience of animal feed based on local resources, can occur from the upstream aspect (production) and downstream aspect (producer) based on the diversity, uniqueness, and characteristics of each region. The efforts to achieve it are needed, among others; commitment of the parties, inventory of potential feed ingredients, institutional strengthening, capital support, innovation in feed management technology, improvement of infrastructure, cross-sectoral collaboration, regulation of price stability, plasma-core partnerships and system integration. Some of the key factors in proper positioning include; regional/ecological integration, sectoral integration, stakeholder integration and scientific

discipline integration. Furthermore, the implementation of these various integrations that meet ecological, economic and socio-cultural principles can be carried out using several approaches such as commodity and community-based approaches, agribusiness, economies of scale and partnership approaches.

**Keywords:** revitalization, local feed, food security, imports, regions

## PENDAHULUAN

Kebutuhan produk pangan hasil ternak di Indonesia terus meningkat sejalan dengan peningkatan konsumsi sebagai dampak pertambahan jumlah penduduk dan kesadaran mengkonsumsi . Data impor daging memperlihatkan peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan kebutuhan daging sapi dan kerbau secara nasional menjadi 696.956 ton pada tahun 2021, sementara produksi dalam negeri juga diperkirakan mengalami peningkatan disbanding tahun 2020, yaitu sebesar 425.978 ton. Meskipun terdapat pemenuhan daging kerbau/sapi impor dan sapi bakalan setara pad atahun 2020 sebesar 47.836 ton sehingga tersedia stock dalam negeri mencapai 473.876 ton, masih terdapat deficit daging/sapi kerbau sebesar 223.142 ton. Sehingga untuk mengatasi kekurang tersebut pemerintah perlu mengimpor daging daging 112.503 ton (setara 502.000 ekor sapi bakalan), impor daging sapi 85.500 ton serta impor daging sapi/kerbau dari banyak 100.000 tahun dari Brazil (Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner Ditjen PKH, Kementan RI, 2021)

Kecilnya pertumbuhan produksi sapi dalam negeri dibandingkan dengan pertumbuhan konsumsi berdampak terhadap peningkatan harga daging sapi yang terus meningkat hingga pada tahun 2021 mencapai Rp 113.850 (kualitas 2) dan 120.000 per kg untuk kualitas premium (PIHPS, 2021). Mengatasi permasalahan tersebut maka pemerintah melakukan kebijakan jangka pendek berupa impor daging sapi untuk memenuhi permintaan (Danasari, dkk 2019). Jika permintaan daging sapi tidak teratasi secara komprehensif maka diproyeksikan sepuluh tahun yang akan datang maka permintaan daging pada tahun 2030 akan meningkat hingga 80 persen dan pada tahun 2050 permintaan daging dapat meningkat lebih dari 200 persen (Abdullah, 2016)

Data dan proyeksi impor daging sapi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan produk hasil ternak di Indonesia saat ini dan akan datang sangat tergantung pada impor. Fenomena ini merupakan tantangan bagi pembangunan subsektor peternakan di Indonesia sekaligus menjadi peluang bagi pengembangan peternakan di Indonesia menuju pada program kemandirian pangan nasional.

Pemerintah Indonesia terus berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kemandirian bangsa melalui Kementerian PPN/Bappenas, 2015 dengan mengeluarkan serangkaian kebijakan yang menjadi agenda nasional yang dikenal dengan nawacita atau sembilan agenda nasional. Di antara kesembilan agenda tersebut, pemerintah menekankan pada peningkatan produksi, peningkatan produktivitas, pencapaian swasembada berbagai komoditas strategis berdasarkan daya saing dan keunggulan komparatifnya, termasuk komoditi peternakan. Dimana kebijakan pemerintah di subsektor peternakan diarahkan agar swasembada produk hasil ternak (daging, susu dan telur) dapat tercapai. Peternakan rakyat akan menjadi tulang punggung keberhasilan program kecukupan daging (Tawaf dan

Kuswaryan 2006). Upaya ini harus didukung dan ditopang dengan usaha ketahanan pakan ternak sebagai komponen terbesar dalam struktur biaya produksi usaha peternakan.

Strategi yang dapat ditempuh untuk mengurangi ketergantungan komponen impor dengan cara mengoptimalkan potensi ternak dan pakan lokal yang merupakan plasma nutfah untuk dikembangkan di daerah. Indonesia memiliki bahan pakan lokal yang tersebar di daerah dan cukup potensial untuk menggantikan pakan impor. Karena sampai saat ini, 40% dari total kebutuhan pakan nasional, masih di mengandalkan bahan baku pakan (kedelai, jagung dan bahan pakan peting lain) impor. Namun demikian pemanfaatan bahan baku lokal sebagai pakan ternak masih memiliki kendala dalam pengembangannya. Sehingga dibutuhkan komitmen dan keperpihakan dari para pihak untuk memetakan masalah sebagai dasar merumuskan kebijakan, program dan rencana secara terkoordinatif untuk ditindaklanjuti dari tingkat hulu sampai hilir (daerah). Dengan ketahanan pakan di daerah diharapkan dapat menunjang swasembada bahan pakan dan kemandirian industr pakan ternak dapat diwujudkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fenomena Penyediaan Pakan Lokal**

Penyediaan pakan berbasis sumberdaya lokal untuk menunjang swasembada produk hasil ternak merupakan salah satu langkah strategis untuk pencapaian kemandirian dan ketahan pakan baik regional maupun nasional. Namun untuk merealisasikannya konsep ini masih diperhadapkan pada berbagai masalah yang cukup kompleks. Kondisi agroklimat wilayah Indonesia sebagai salah satu negara tropis dengan musim hujan dan musim kemaraunya membentuk pola ketersediaan pakan ternak menjadi fluktuatif dan bervariasi. Dimana untuk produksi hijauan pakan ternak misalnya, diberbagai daerah relatif tersedia bahkan melimpah pada musim hujan, namun sebaliknya ketersediannya terbatas pada pada musim kering. Hal ini selanjutnya berimplikasi pada kinerja dan performa produktivitas ternak baik nasional maupun daerah. Dengan demikian, maka berdasarkan kondisi tersebut maka penerapan teknologi pengawetan pakan (silase, hay) yang dikombinasikan dengan pemanfaatan hasil ikutan pertanian dan perikanan berbasis sumber lokal serta teknologi fortifikasi ransum lainnya merupakan solusi yang sangat prospektif untuk menanggulangi keterbatasan pakan.

Sebetulnya berdasarkan pola tanam dan masa panen dari komoditi tanaman pangan dan perkebunan dengan kondisi iklim tropis diberbagai wilayah, Indonesia memiliki kelimpahan bahan pakan ternak yang sangat potensial. Hal ini dikarenakan, pada musim kemarau merupakan masa panen dan pengolahan dari seluruh komoditi pertanian dilakukan dan tentunya bersamaan dengan itu berbagai hasil ikutannya akan dihasilkan. Bahkan dibeberapa wilayah yang menerapkan pola tanam sepanjang tahun, sejumlah komoditi pertanian dapat memproduksi hasil ikutan (palawija dan perkebunan ) yang melimpah. Sehingga dapat menjamin *stock* bahan sumber bahan baku untuk menunjang pemenuhan kebutuhan pakan bagi pada berbagai usaha komoditi peternakan. Apalagi jika diikuti dengan

memperbaiki dan memasifkan sistem budidaya dan konservasi tanaman pakan ternak di wilayah-wilayah sentra pengembangan ternak.

### **Keuntungan Penggunaan Pakan Lokal**

Tingginya ketergantungan terhadap pangan impor dan dinamika harga di pasar internasional menyebabkan instabilitas harga komoditas tertentu dalam negeri. Instabilitas harga komoditas pangan tersebut tentunya secara berkepanjangan dapat menimbulkan konsekuensi yang serius terhadap ketahanan pangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang secara nasional (Kementerian Perdagangan, 2015).

### **Problematika Penyediaan Pakan Ternak Berbasis Sumberdaya Lokal**

Tingginya ketergantungan terhadap bahan pakan ternak impor untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak pada usaha peternakan dalam negeri yang mencapai 35%-40% atau yang bisa bernilai 65% dari seluruh biaya penyusun ransum (Utomo, 2021), akan berimplikasi terhadap kinerja dan performa produksi usaha peternakan secara nasional. Karena permasalahan klasik yang dihadapi para peternak baik pada skala kecil, menengah dan besar secara umum masih berkaitan dengan aspek kuantitas, kualitas, kontinuitas dan harganya yang belum memberikan keuntungan secara ekonomis

Oleh karena itu diperlukan kebijakan, program dan aksi serta komitmen seluruh *stakeholder* secara terpadu baik nasional maupun daerah untuk mengatasi masalah tersebut untuk memanfaatkan bahan pakan yang berbasis sumberdaya lokal guna menekan biaya pengadaan pakan usaha peternakan pada berbagai skala usaha. Beberapa keuntungan penggunaan pakan lokal antara lain; (1) Menghemat devisa negara dan APBD, (2) Menciptakan iklim dan psikologi usaha di sektor peternakan yang sehat dan kondusif (3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien, (4) menciptakan kemandirian pakan di daerah mendukung untuk mewujudkan ketahanan pakan nasional (6) Memperkuat sektor pertanian secara umum, (3) Meningkatkan kepercayaan terhadap produk sendiri dan (4) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak-petani lokal.

Agar dapat merumuskan solusi penanganan tepat dan efektif maka sangat penting untuk diawali dengan pemetaan masalah secara komprehensif pada seluruh aspek yang terkait dengan sistem pengelolaan bahan yang berbasis sumber daya lokal dalam rangka percepatan swasembada pakan ternak di daerah untuk mendukung program ketahanan pakan nasional (Syamsu, 2018). Berbagai permasalahan yang dapat saja terjadi mulai dari sektor hulu sampai dengan sektor hilir, yang antara lain terdiri atas :

#### ***Kebijakan dan perencanaan dan realisasi belum terintegrasi/terpadu***

Percepatan swasembada pakan yang berbasis sumber daya lokal sangat berkaitan erat dengan adanya dukungan kebijakan (*political will*) dari pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah. Adanya kebijakan merupakan indikator penting bahwa pemerintah mempunyai komitmen dan keberpihakan memecahkan permasalahan keterbatasan pakan ternak yang dihadapi oleh peternak,

untuk memaksimalkan usaha peternakan yang dikelolanya. Kementerian Pertanian Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, telah mencanangkan “Kebijakan Pakan Nasional” dalam upaya (i) menjamin ketersediaan pakan (*feed safety*) untuk pakan unggas dan pakan ruminansia dan (ii) meningkatkan jaminan mutu dan keamanan pakan yang diproduksi dan yang diedarkan (*feed security*), dengan tiga rumusan strategi pencapaian program, yaitu (i) pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), (ii) pengembangan pakan olahan dan bahan pakan, (iii) pengembangan mutu dan keamanan pakan yang berbasis sumber daya lokal. Kebijakan ini telah ditindaklanjuti pula dalam rencana strategis Direktorat Pakan-Ditjen PKH (Ditjen PKH, 2018). Meskipun kebijakan terkait penyediaan pakan telah disusun dengan strategi, program kerja dan sasaran yang telah terperinci, namun tanpa diikuti dengan adanya sinkronisasi, tindak lanjut, implementasi dan komitmen *stakeholder* di tingkat wilayah/daerah dengan berbagai macam karakteristik kewilayahannya, maka target kemandirian pakan di daerah ketahanan pakan nasional tetap akan mengalami hambatan.

#### ***Suplai dan Ketersediaan Bahan baku belum teroganisir***

Pencapaian keswasembadaan pakan ternak di daerah sangat ditentukan oleh upaya revitalisasi sistem pengelolaan potensi sumberdaya pakan lokal yang ada. Masih kurang meratanya investasi pendirian pabrik pakan di daerah tidak lain disebabkan oleh belum adanya jaminan ketersediaan bahan baku pakan baik dari segi kuantitas, kualitas dan kontinuitas serta harga yang kompetitif. Beberapa permasalahan mendasar dari aspek ini adalah ; belum sepenuhnya tersedia data dan informasi yang akurat tentang jenis, jumlah produksi, karakteristik bahan pakan yang berasal hasil samping dari limbah pertanian, perikanan, perkebunan dan hasil ikutan lainnya yang terdokumentasikan. Hal ini menjadi sangat menyulitkan bagi para investor lokal untuk menyusun perencanaan dalam bisnis industri pakan, baik aspek manajemen, teknis maupun pemasaran. Selain itu luasan penguasaan lahan pertanian yang kecil dan tidak terkonsentrasi, manambah kerumitan untuk memobilisasi bahan-bahan pakan yang dihasilkan dalam membangun industri/pabrik pakan.

#### ***Kelembagaan produsen belum optimal***

Kelembagaan petani produsen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas penyediaan pakan ternak di daerah. Kelembagaan peternak merupakan wadah organisasi peternak untuk menunjang segala aktivitas dalam usaha peternakan dari hulu sampai hilir. Kelembagaan memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan hubungan antara peternak dengan para pihak terkait terutama dengan mitra inti (investor) dalam menciptakan iklim kerjasama yang sehat, kondusif dan saling menguntungkan.

#### ***Pengembangan HPT berkualitas belum bersifat massal dan massif***

Ternak ruminansia memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap penyediaan hijauan makanan ternak (HPT). Keterbatasan HPT di daerah menjadi factor utama rendahnya produktivitas. Meskipun demikian pengembangan HPT di daerah belum dikembangkan secara merata dan massif di daerah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyak lahan kosong dan belum dimanfaatkan untuk mengembangkan budidaya HPT menjadi permasalahan empirik yang perlu ditindaklanjuti. Kondisi

ini tentunya tidak terlepas dari komitmen dan keperpihkan dari para pihak (pemerintah, swasta dan instansi terkait) untuk memfasilitasi SDM petani/peternak baik menyangkut peningkatan kapasitasnya maupun dukungan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Selain permasalahan dari sektor hulu, sejumlah permasalahan dari sektor pengolahan bahan pakan terdiri atas; (i) Pengetahuan dan keterampilan SDM yang rendah, (ii) Aplikasi teknologi rendah, (iii) sarana dan prasarana pengolahan dan penyimpanan yang minim, (iv) jumlah pengolah dan skala pengolahan kecil.

#### ***Pengetahuan dan keterampilan sumberdaya manusia rendah***

Pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia terkait dengan pengelolaan bahan pakan merupakan salah satu permasalahan yang cukup signifikan dalam upaya pemanfaatan bahan pakan lokal di daerah. Bentuk dan tekstur bahan baku pakan ternak yang berasal dari sisa hasil pertanian yang mudah mengalami kerusakan tentunya membutuhkan keterampilan dan peralatan khusus serta tempat penyimpanannya sebelum diproses dan diolah di pabrik pengolahan pakan ternak. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah dapat berpengaruh pada kemampuan mengadopsi dan mengimplementasikan manajemen dan teknologi penyediaan dan pengelolaan pakan ternak. Kondisi ini dapat dimaklumi karena tingkat pendidikan, akses informasi dan teknologi serta dan pengalaman SDM di daerah terkait pengolahan bahan pakan menjadi bahan pakan siap pakai masih sangat rendah. Karena tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam berusaha usaha dimana pengetahuan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan keterampilan teknis pada produktivitas usaha peternakan yang dilakukan (Maryam, 2016). Oleh karena itu peningkatan kapasitas dan keterampilan petani sebagai pelaku utama menjadi prasyarat mutlak harus yang harus ditingkatkan Upaya memberdayakan SDM terkait dengan pengelolaan bahan pakan di pedesaan tentunya perlu melibatkan dan kerjasama berbagai pihak, pemerintah, swasta, perguruan tinggi sehingga proses hilirisasi teknologi pengolahan bahan pakan lokal menjadi siap pakai oleh industri pakan.

#### ***Hilirisasi dan aplikasi teknologi pengolahan rendah***

Potensi berbagai hasil ikutan pertanian yang melimpah diberbagai daerah belum sepenuhnya dimanfaatkan dikarenakan petani/peternak belum menguasai teknologi pengolahannya. Hasil-hasil ikutan pertanian seperti jerami palawija, perkebunan (kopi, pisang, kakao, sawit, jambu mete, kelapa, dsb) dan juga limbah hasil perikanan (ikan, udang dan kepiting, kerang-kerangan) secara umum merupakan bahan pakan bersifat perishable (mudah rusak) sehingga perlu ditangani dengan teknologi pengolahan yang spesifik. Hilirisasi berbagai teknologi untuk diaplikasikan oleh petani atau pengusaha lokal belum sepenuhnya dilakukan untuk mengolah berbagai jenis bahan baku tersebut pada sentra-sentra wilayah pemasok bahan baku.

#### ***Konversi lahan pertanian menjadi peruntukkan lain***

Praktek konversi lahan pertanian menjadi peruntukkan lain (pemukiman, kawasan industri, jalan dan lainnya) yang terus terjadi dari tahun ke tahun sebagai konsekwensi penambahan jumlah penduduk

dan paradigma kepentingan konsumtif oleh para petani/masyarakat pemilik lahan pertanian di pedesaan menjadi permasalahan yang cukup pelik dan dapat menjadi salah satu ancaman keberlanjutan pembangunan sektor pertanian secara berkelanjutan. Untuk mencegah hal ini agar tidak terus terjadi, maka *low enforcement* dari pemerintah, khususnya pemerintah daerah sangat perlu dilakukan.

### **Solusi Pencapaian Program Swasembada Pakan**

Mensukseskan program swasembada pakan ternak di daerah merupakan suatu strategi dalam upaya mengurangi ketergantungan terhadap pakan impor untuk memenuhi kebutuhan pakan pada berbagai jenis usaha peternakan baik usaha ternak unggas maupun ruminansia. Sehubungan dengan hal tersebut, merumuskan solusi yang komprehensif dan terpadu, dari permasalahan dihulu ke hilir untuk pencapaian program swasembada pakan ternak yang berbasis sumberdaya pakan lokal di daerah perlu dilakukan. Sejumlah langkah solutif yang dapat dilakukan untuk merevitalisasi sistem pengelolaan bahan pakaan untuk mensukseskan program swasembada pakan di daerah, meliputi hal-hal sebagai berikut.

*Komitmen dan dukungan pemerintah.* Peranan pemerintah dalam memfalisasi implementasi program eksplorasi pemanfaatan bahan pakan berbasis sumber daya lokal dalam bentuk rumusan kebijakan, dukungan sarana dan parasarana, regulasi harga dan jaringan pemasaran dan memfalisasi kemitraan antara investor (inti)-plasma (petani).

*Riset dan pengembangan bahan pakan berbasis sumber daya lokal.* Kegiatan ini sangat mendasar untuk dilakukan yang bertujuan untuk memetakan dan menginventarisasi potensi bahan pakan lokal di daerah, meliputi jenis, jumlah produksi dan kepemilikan luas lahan produksi bahan pakan lokal di setiap daerah. Ketersediaan data tentang karakteristik bahan pakan menjadi informasi penting untuk menentukan teknis pengolahan selanjutnya seperti ; jenis teknologi yang akan diaplikasn, jenis dan kapasitas peralatan, sarana penyimpanan untuk menjamin kualitas yang dihasilkan dan pola distribusi dan pemasarannya. Pada kegiatan riset ini diharapkan dapat merumuskan metode hilirisasi hasil riset teknologi pengembangan HPT secara massal berdasarkan karakteristik wilayah pengembangan yang disertai dengan penerapan teknologi konservasi (teknik pengawetan) HPT dan sisa hasil ikutan industri pertanian sebagai langkah untuk menjamin ketersediaan pakan baik kuantitas, kualitas, kontinuitas dengan harga yang terjangkau.

*Penguatan Kelembagaan.* Kelembagaan di tingkat petani/peternak masih perlu dibenahi dalam pengembangan bahan pakan berbasis sumberdaya lokal. Kelembagaan peternak harus inovatif dan cerdas dalam melihat peluang sehingga terbentuk kelompok pemasok dan pengelola bahan baku pakan bisa berkembang dan profesional maju dalam menjadi lembaga usaha yang komersial. Beberapa bentuk penguatan kelembagaan antara lain ; penguatan kapasitas manajerial usaha kelembagaan ekonomi peternak, pengembangan jejaring dan kemitraan, pengembangan pelayanan informasi, pemagangan dan pelatihan bagi pengelola kelembagaan usaha. Melalui kelembagaan ini

akan memudahkan hirilisasi inovasi teknologi pengolahan dan pengembangan agribisnis usaha pengelolaan bahan baku lokal di setiap wilayah.

*Dukungan Permodalan.* Ketersediaan modal usaha untuk menjalankan bisnis pengolahan pakan, yang diperuntukkan untuk biaya operasional, penyediaan sarana prasarana, penyediaan bahan baku sangat dibutuhkan. Sumber pendanaan tersebut diupayakan dapat diperoleh dari melalui pemupukan modal mandiri, bantuan pemerintah, melalui dana kemitraan plasma-inti atau melalui pinjaman kredit perbankan. Oleh karena profesionalisme pengelolaan kelembagaan usaha merupakan prasyarat utama yang harus dioptimalkan.

*Hirisasi dan aplikasi teknologi pengolahan pakan.* Rendahnya penguasaan teknologi pengolahan bahan pakan baku lokal oleh petani, merupakan salah satu kendala utama dalam pengelolaan potensi bahan lokal di daerah. Hal ini mengakibatkan bahan baku pakan yang berasal dari hasil ikutan komoditi tanaman pangan (padi, jagung, ubi kayu, kacang-kacangan, tanaman palawija), perkebunan (industri sawit, kakao, kelapa, kopi dan sebagainya) dan industri perikanan (ikan, udang dan kepiting) yang umumnya bersifat perishabel belum optimal dikelola. Pada hal melalui dukungan dan penguasaan teknologi tepat guna pengolahan pakan menjadi solusi untuk menghasilkan bahan pakan berdaya saing tinggi untuk memasok kebutuhan usaha peternakan lokal maupun industri pakan (Dwiyanto, et al., 2010). Peranan stakeholder secara terpadu oleh pemerintah, lembaga riset dan perguruan tinggi dan investor di bidang industri pakan sebagai mitra produsen dalam rangka menghirisasi beragam teknologi pengolahan bahan baku pakan lokal sangat diperlukan. Jika keterpaduan dan kolaborasi ini maka jaminan kuantitas, kualitas dan kontinuitas ketersediaan bahan pakan sangat optimis dapat tercapai.

*Pembenahan infrastruktur fisik.* Ketersediaan sarana dan prasarana fisik seperti jalan usaha tani, sarana irigasi, sarana pengolahan/penyimpanan pakan dan lembaga pemasaran merupakan aspek yang sangat mendukung efisiensi dan optimalisasi pemanfaatan bahan pakan di daerah sebagai pemasok bahan baku pakan. Karakteristik wilayah pemasok bahan baku pakan yang tidak terkonsentrasi (terpencar), luasan budidaya yang kecil dan umumnya jauh dari pusat pengolahan industri pakan menjadi kendala dalam memobilisasi bahan-bahan baku oleh produsen. Oleh karena itu dibutuhkan komitmen dari pemerintah daerah dalam melakukan pembenahan ketersediaan berbagai infrastruktur fisik tersebut untuk mensukseskan program swasembada pakan di daerah dan ketahanan pakan ternak secara nasional. Kalsim (2010), pengembangan tanaman pangan dan HPT umumnya memerlukan kondisi lingkungan budidaya yang optimum yakni tidak tergenang dan tidak kekeringan, sehingga sistem drainase dan irigasi mutlak diperlukan.

*Regulasi stabilitas harga.* Bahan pakan (rowmaterial) merupakan komponen struktur pembentukan harga di dalam pakan yang komposisinya mencapai 85%. Sehingga jika ada kenaikan harga bahan pakan akan membebani biaya produksi pakan per kilogramnya. Secara ekonomis dan sosiologi industri pakan ternak lebih menyukai bahan pakan lokal dengan syarat suplainya harus stabil dan kontinyu, kualitasnya harus stabil dan harganya harus kompetitif (Dwiyanto, 2021). Ada berbagai

faktor yang mempengaruhi stabilitas harga pakan antara lain ; input produksi budidaya komoditi sumber bahan, jenis dan asal bahan, teknologi prosesing bahan pakan yang digunakan, infrastruktur rantai pasok dari hulu ke hilir (industri), fluktuasi nilai tukar mata uang dan kondisi masa pandemi covid-19 seperti saat ini tentunya sangat berdampak pada terjadinya fluktuasi harga pakan. Khusus dalam situasi pandemi Covid-19 yang menimpa seluruh dunia, rantai perdagangan global menjadi terganggu karena adanya pembatasan ruang lingkup dan pergerakan manusia pelaku industri pakan baik lokal maupun internasional. Konsep stabilitas harga didasarkan pada situasi harga selalu berfluktuasi sepanjang waktu sehingga pemerintah perlu melakukan intervensi dalam kegiatan perekonomian. Regulasi stabilitas harga sangat diperlukan untuk melindungi petani-peternak sebagai produsen agar dapat memproduksi secara berkelanjutan sehingga kebutuhan dalam pengembangan peternakan dapat terpenuhi. Regulasi stabilitas harga dapat dilakukan pemerintah melalui subsidi kepada produser kuota produksi penetapan harga dasar dan harga atap pengaturan kuota impor dan kuota produksi, pengenaan pajak dan tarif impor.

*Membangun kemitraan industri dan produsen bahan baku pakan.* Pola kemitraan plasma-inti dalam usaha peternakan merupakan suatu strategi jitu untuk perekonomian di daerah. Melalui pola kemitraan antara petani dan investor/pemilik modal (industri dan perbankan) bisa membangun kolaborasi yang saling menguntungkan satu sama lain. Dimana kendala keterbatasan modal dan peralatan, pemasaran produk yang dihadapi petani/peternak dapat teratasi. Pada sisi lain pihak industri/investor akan mendapatkan pasokan bahan pakan secara berkelanjutan dengan harga yang terjangkau. Masalah yang sering muncul dalam pola kemitraan plasma inti adalah perusahaan mitra menerapkan standar baku yang mengikat peternak tanpa memiliki alternatif kebebasan untuk merundingkan isi perjanjian kerjasama kemitraan tersebut. Peternak selalu berada pada posisi yang lemah diantara dua pilihan menyetujui atau menolak perjanjian dan posisi peternak seolah-olah sebagai karyawan atau korban dari perusahaan mitra. Penerapan pola yang terkesan merugikan peternak seperti ini seharusnya dapat dievaluasi dan diperbaiki. Peternak harus benar diposisikan sebagai mitra kerjasama yang mempunyai kedudukan seimbang dan diberi kesempatan untuk menegosiasi isi dan syarat-syarat dalam perjanjian kerja sama tersebut.

*Pengembangan HPT berkualitas secara massal dan masif.* Ternak ruminansia memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap penyediaan hijauan makanan ternak (HPT). Keterbatasan usaha budidaya HPT di daerah menjadi faktor utama rendahnya produktivitas ternak di daerah. Namun demikian pengembangan HPT di daerah belum dikembangkan secara masif dan merata di berbagai wilayah di daerah. Masih terdapat lahan kosong potensial sebagai budidaya tanaman makanan ternak namun belum dikelola secara optimal. Padahal sangat disadari bahwa pengembangan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap upaya pemenuhan pakan sumber energi dan mengurangi ketergantungan pakan dari pakan biji-bijian *import* untuk ternak ruminansi tetapi juga merupakan solusi strategis dalam pemanfaatan sumberdaya lahan yang ada.

## **Skenario Revitalisasi Sistem Pengelolaan Bahan Baku Lokal**

Upaya untuk mengimplementasikan berbagai solusi pemecahan masalah tersebut yang mempengaruhi keberhasilan program swasembada pakan ternak di daerah dapat dilakukan dengan memadukan dengan tepat 4 aspek yang terkait yaitu :

*Keterpaduan wilayah/ekologis.* Ditinjau dari aspek wilayah dan ekologisnya program swasembada pakan ternak di daerah mempunyai keterkaitan dengan wilayah pengembangan dari berbagai sektor lain, seperti, sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan, industri, perumahan, pariwisata dan lingkungan hidup. Keterkaitan antara berbagai sektor dapat terjadi pada beberapa atribut sumberdaya seperti; pemanfaatan lahan, modal, keterlibatan tenaga kerja, penggunaan sarana dan prasarana produksi dan instrumen ekonomi serta dampaknya terhadap lingkungan secara bersama-sama. Kebijakan, perencanaan program dan implementasinya harus dilakukan secara terpadu dan terintegrasi sehingga keharmonisan, saling mendukung dan menguntungkan dapat diwujudkan.

*Keterpaduan sektor.* Sebagai konsekuensi dari banyak potensi dan keragaman sumberdaya pakan yang berasal dari sektor lain, maka perencanaan aktivitas masing-masing sektor diharapkan tidak bersifat mikro dan berjalan parsial. Keterpaduan sektoral harus memadukan kepentingan semua sektor dan berlangsung secara horisontal (antara sektor) dan keterpaduan secara vertikal (keterpaduan dalam sektor peternakan itu sendiri). Sehingga pemetaan wilayah (tata guna lahan), pemetaan potensi sumber daya dan infrastruktur dan kelembagaan harus bisa menjamin kebijakan pembangunan pembangunan sektor secara menyeluruh.

*Keterpaduan disiplin ilmu.* Kompleksnya permasalahan dalam upaya pengelolaan bahan pakan berbasis sumber daya lokal memerlukan keterpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang berkompeten. Jika keterpaduan keilmuan bisa dilakukan secara simultan maka proses pemanfaatan sumber daya pakan dalam mensukseskan swasembada pakan ternak untuk mewujudkan ketahanan pakan nasional dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Tentunya *multiplier effect* (efek ganda) terhadap program swasembada pangan nasional, baik secara ekonomis, sosiologis dan lingkungan dapat diwujudkan pula.

*Keterpaduan para pihak (Stakeholder).* Implementasi pengembangan bahan pakan berbasis sumber daya lokal untuk mewujudkan program swasembada pakan ternak di daerah akan berhasil dengan optimal apabila ditunjang dengan keterpaduan para pihak (stakeholder). Berbagai pihak potensial yang terlibat dalam program ini terdiri atas ; pemerintah, lembaga/badan riset, perguruan tinggi (akademisi), investor/pengusaha, perbankan, industri pakan, petani/peternak. Keterlibatan dan keterkaitan peran dari para pihak tersebut lebih diutamakan pada kesamaan visi dan misi terhadap konsep pengelolaan sumber daya secara terpadu. Peran dari masing-masing stakeholder lebih diutamakan pada kualitas peran yang dilakukan. Tentunya petani/peternak sebagai pelaku utama pada aktivitas pengelolaan bahan pakan lokal memegang peran kunci dan keseluruhan peran stakeholder yang terlibat.

## **KESIMPULAN**

Penyediaan pakan berbasis sumberdaya lokal untuk menunjang swasembada produk hasil ternak merupakan salah satu langkah strategis untuk pencapaian kemandirian dan ketahanan pakan baik regional maupun nasional. Permasalahan pengelolaan bahan pakan ternak berbasis sumber daya lokal dari sektor hulu sampai kehilir meliputi, kebijakan dan perencanaan dan realisasi belum terintegrasi/terpadu, suplai dan ketersediaan bahan baku belum teroganisir, kelembagaan produsen belum optimal, pengembangan HPT di daerah belum bersifat massal dan masif, pengetahuan dan keterampilan sumberdaya manusia rendah, hilirisasi dan aplikasi teknologi pengolahan rendah, Konversi lahan pertanian menjadi peruntukkan lain, ketersediaan sarana dan prasarana minim, pengetahuan dan keterampilan sumberdaya manusia rendah, lokasi tak terkonsentrasi dengan luasan kecil.

Solusi pemecahan masalah dalam rang mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan berbasis sumber daya lokal, terdiri atas ; Komitmen dan dukungan pemerintah sangat diperlukan, riset dan pengembangan bahan pakan berbasis sumber daya lokal, hilirisasi dan aplikasi teknologi terbaru, pembenahan infrastruktur fisik, regulasi stabilitas harga, membangun kemitraan industri dan produsen bahan baku pakan, pengembangan HPT berkualitas secara massal dan masif. Adapun skenario yang dapat dilakukan dalam upaya mervertealisasi sistem pengelolaan bahan pakan di daerah adalah dengan memadukan dengan tepat 4 aspek pokok yaitu ; Keterpaduan wilayah/ekologis, Keterpaduan sektor, keterpaduan disiplin ilmu dan keterpaduan stakeholder.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budi Haryanto. 2009. Inovasi Teknologi Pakan Ternak Dalam Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Bebas Limbah Mendukung Upaya Peningkatan Produksi Daging1. Pengembangan Inovasi Pertanian 2(3), 2009: 163-176.
- Danasari, Idiatul Fitri. Harianto, Falatehan, A Faroby. 2019. Dampak Kebijakan Impor Ternak dan Daging Sapi terhadap Populasi Sapi Potong Lokal di Indonesia. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/100051>, diakses pada tanggal 8 Mei 2021.
- Direktorat Kementerian Pertanian, Dirjen PKH, Tahun 2021. Jakarta
- Dedi Kusnadi Kalsim, 2010. Pembangunan Infrastruktur Pertanian. BBPT, Jakarta Pusat.
- Dewi Wuryandani Lukman Adam Rasbin Sony Hendra Permana Nidya Waras Sayekti Lisnawati Mohammad Teja Izzaty Sulis Wurini. 2015. Mewujudkan Agenda Prioritas Nawacita. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI, Jakarta
- Diwyanto, K., S. Rusdiana dan B. Wibowo. 2010. Pengembangan agribisnis sapi potong dalam suatu sistem usahatani kelapa terpadu. *Wartazoa* 10(1): 31 – 42.
- Erna Winarti, Widyastuti A. 2015. Penggunaan Pakan Lokal pada Usaha Penggemukan Sapi PO Hewan Qurban di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Hidayah, N, Clara A.A., Fajar. L., 2019. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Adopsi Teknologi Pemeliharaan Pada Peternak Kambing Peranakan Ettawa Di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis & Manajemen* Vol. 19, No. 1, 2019 : 1 – 10

- Kementerian PPN/Bappenas, 2015. Kerangka Kebijakan Dalam Rangka Implementasi Nawa Cita Dan Sustainable Development Goals – SDGs. AGENDA PEMBANGUNAN PASCA 2015: (bappenas.go.id), diakses pada tanggal 8 Mei 2021.
- Lucky A. 2016. Kolaborasi Kunci Majukan Peternakan Indonesia. <https://fapet.ipb.ac.id/index.php/direktori/2016-06-08-01-43-33/berita/1026-kolaborasi-kunci-majukan-peternakan-indonesia>, diakses pada tanggal 10 Mei 2021.
- Maryam, 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 3(1).
- Tawaf, R. dan S. Kuswaryan. 2006. Kendala kecukupan daging 2010. hlm. 173–185. Dalam B. Suryanto, Isbandi, B.S. Mulayatno, B. Sukamto, E. Rianto, dan A.M. Legowo (Ed.). *Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Prosiding Seminar Nasional 2006, Semarang. Universitas Diponegoro.).
- Utomo, D.B. 2021. Situasi bahan pakan saat ini dalam Poultry Indonesia, Vol. XVI.
- Yendraliza, 2013. Pengaruh Nutrisi dalam Pengelolaan Reproduksi Ternak. *Kutubkhanah*, Vol. 16 No. 1 Januari – Juni 2013: 20-26.